



<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i2.17778>

TRADISI, SENI, DAN BELADIRI (Kajian Historis Perkembangan Tradisi dan Seni Beladiri dalam Perguruan Silat Maung Pande di Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang (2005-2020))

Hilma Rosdiana^{1*}, Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo², Nashar Nashar³

^{1, 2, 3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email Koresponden: hilmarosdiana19@gmail.com ^{1*}

Article history: Submit 2025-05-21 | Accepted 2025-07-05 | Published 2025-09-14

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika perguruan silat Maung Pande yang berada di Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang tahun 2005-2020, serta menjelaskan fungsi Pencak Silat sebagai seni, tradisi, dan beladiri. Metode penelitian ini adalah metode sejarah, yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahirnya perguruan silat Maung Pande pada tahun 1975 dipelopori oleh Abah Kemed dan Abah Asmail dengan aliran silat Cimande yang bertujuan untuk membina para pelaku seni bela diri silat di Kabupaten Pandeglang khususnya. Maung Pande memiliki arti Manusia Unggul Pandeglang dan telah memiliki 240 cabang yang tersebar di seluruh Indonesia, 32 cabang berada di Kabupaten Pandeglang, dan di Kecamatan Menes terdapat 3 cabang. Kesenian Pencak silat di perguruan silat Maung Pande mengalami transformasi sejak resmi berdiri pada tahun 2005 hingga tahun 2020, dimana kesenian pencak silat di perguruan silat Maung Pande menjadi sarana olah raga, pendidikan mental spiritual, ilmu beladiri, seni yang memiliki nilai estetika gerak, serta hiburan masyarakat dalam acara-acara pernikahan, khitanan, dan festival-festival kebudayaan. Hal ini menunjukkan adanya transformasi fungsi perguruan silat Maung Pande. Dalam perkembangannya, Perguruan Silat Maung Pande mengalami kemunduran di tahun 2020 yang disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19, hal itu mengakibatkan terhambatnya sejumlah kegiatan dan aktivitas karena adanya pembatasan sosial bersekala besar guna mencegah penyebaran virus Covid-19.

Kata Kunci: Maung Pande, Pencak Silat, Pandeglang, Banten

Abstract

This research aims to examine the dynamics of the Maung Pande martial arts school in Menes Subdistrict, Pandeglang Regency, from 2005 to 2020, and to explain the functions of Pencak Silat as an art, tradition, and martial practice. The research method used is the historical method, which includes heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The findings show that the Maung Pande martial arts school was founded in 1975 by Abah Kemed and Abah Asmail, based on the Cimande style of silat, with the purpose of fostering silat practitioners in Pandeglang Regency in particular. The term Maung Pande means "Excellent Human of Pandeglang" and the school has grown to 240 branches across Indonesia, with 32 branches in Pandeglang Regency and 3 in Menes Subdistrict. Since its official establishment in 2005 until 2020, Pencak Silat in the Maung Pande school has undergone a transformation, serving as a medium for sports, spiritual and mental education, martial knowledge, an art with aesthetic movement values, as well as community entertainment during weddings, circumcision ceremonies, and cultural festivals. This reflects the transformation of the functions of the Maung Pande martial arts school. However, in 2020 the school experienced a decline due to the Covid-19 pandemic, which hampered its activities as a result of large-scale social restrictions aimed at preventing the spread of the virus.

Keywords: Maung Pande, Pencak Silat, Pandeglang, Bante



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki kekayaan ragam tradisi, seni, dan budaya. Seni budaya menjadi identitas suatu bangsa dan menjadi salah satu elemen penting dalam pembangunan masyarakat seutuhnya. Sebagaimana kata-kata bijak berikut: “Bahwa dengan Agama hidup menjadi berguna dan terarah, dengan ilmu hidup menjadi mudah, dengan Seni hidup menjadi Indah”. Sehingga sudah semestinya seni budaya dapat disikapi dan dapat dipahami sebagaimana posisi agama dan ilmu. Seni memiliki dua pengertian, yaitu suatu yang indah ciptaan manusia dan kecakapan atau keterampilan yang tinggi dalam melakukan sesuatu (Notosoejitno, 1997). Sedangkan budaya berarti suatu pandangan hidup yang dimiliki bersama, meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Setiadi, 2016).

Salah satu kebudayaan Indonesia yang sangat terkenal yaitu persilatan. Tradisi silat diturunkan secara lisan dan menyebar dari mulut ke mulut, diajarkan dari guru ke murid (Rusyana, 1996). Silat dan praktik kependekaran yang berlangsung secara sistematis telah berkembang sejak abad ke-7 bersamaan dengan ekspansi kerajaan Buddha Sriwijaya. Ritual pembelajaran silat sangatlah mengakar di semenanjung Malaya. Di Indonesia, daerah-daerah utama tempat perkembangan praktik-praktik tersebut adalah Sumatra Timur, Barat, dan Selatan, Riau, Jawa Barat, Tengah dan Timur (Facal, 2016).

Kabupaten Pandeglang sebagai wilayah yang mendapat pengaruh Islam yang kental, memiliki ciri khas tersendiri dalam aliran silatnya, yang membedakannya dengan perguruan silat lain. Salah satunya perguruan silat Maung Pande yang terdapat di Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang. Maung Pande adalah perguruan silat yang memiliki spesialisasi pada kesenian silat dan debus. Pencak silat merupakan seni bela diri yang membutuhkan konsentrasi tinggi untuk dipelajari dan identik dengan kekuatan, kelincahan, keterampilan, dan kejelian dari para pelaku pencak silat atau yang sering disebut dengan pesilat. Dalam pencak silat, para pesilat (pelaku pencak silat) harus dapat

menguasai cara menyerang, menahan, menangkis, dan menjatuhkan diri sebagai fokus utama dalam gerakan pencak silat (Gending & Nugraheni, 2018).

Hal yang menarik untuk dilakukan kajian dinamika perguruan Silat Maung Pande yaitu karena padepokan ini yang mengembangkan Pencak Silat sebagai kesenian, tradisi, dan juga ilmu beladiri asli yang lahir dan didirikan oleh para tokoh yang berasal dari Kecamatan Menes. Selain itu, Kecamatan Menes terkenal akan sejarahnya, dimana terdapat peninggalan kolonial berupa Gedung Kawedanaan yang terletak di dekat Alun-alun Kecamatan Menes, hal ini menandakan wilayah ini pernah menjadi pusat pemerintahan pada masa pendudukan Belanda di Indonesia. Kedua, jurus-jurus Silat di Padepokan Maung Pande tidak boleh dikuasai oleh agama lain, artinya seseorang yang mempelajarinya harus beragama Islam karena salah satu syarat untuk mempelajari suatu jurus khusus, pertama-tama harus melalui proses *talek* atau sumpah dengan pengucapan kalimat syahadat.

Ketiga, Perguruan silat Maung Pande menggunakan gerakan dari gabungan beberapa aliran pencak silat seperti Menpo, Seram, Adikari dan Terumbu, tetapi tetap didasarkan pada aliran Cimande sehingga disinilah letak keistimewaan dari perguruan silat Maung Pande. Keempat, penyebaran perguruan silat Maung Pande sudah menyebar ke seluruh Indonesia, dimana pada awal pembentukannya masih bersifat kedaerahan yang hanya dilakukan di Kecamatan Menes.

Pada era globalisasi yang terjadi saat ini, tantangan yang dihadapi oleh para pelaku sekaligus pegiat seni bela diri silat adalah generasi penerus dari kalangan muda. Banyak diantara generasi muda saat ini yang lebih tertarik pada seni bela diri yang berasal dari luar seperti karate, taekwondo, dan olahraga beladiri sejenis. Dalam hal ini, perguruan silat Maung Pande menaruh perhatian khusus untuk menarik minat generasi muda agar tertarik mempelajari seni beladiri silat. Kebaruan penelitian ini yang membedakannya dengan penelitian sebelumnya yaitu fokus pada objek penelitian yang masih belum dikenal karena sifatnya yang masih kedaerahan, serta

menyoroti upaya dari para tokoh pendiri padepokan untuk membawa nama perguruan silat Maung Pande dikenal hingga kancah internasional.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana dinamika Perguruan Silat Maung Pande di Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang Tahun 2005-2020". Periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2020 karena pada tahun 2005 Perguruan Silat Maung Pande secara resmi berdiri dengan ditandai dikeluarkannya SK Pendirian oleh pemerintah sebagai tanda bahwa Perguruan Silat Maung Pande secara legal diakui keberadaanya. Pembatasan tahun sampai dengan tahun 2020 dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan terhambatnya berbagai aktivitas masyarakat dalam berbagai bidang, sehingga hal ini juga berpengaruh pada bidang kesenian. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap aktivitas dan perkembangan perguruan silat Maung Pande.

Berdasarkan permasalahan utama diatas, penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui sejarah berdirinya perguruan Silat Maung Pande; 2) Mengetahui dinamika yang terjadi dalam perkembangan perguruan silat Maung Pande sejak awal berdiri pada tahun 2005 hingga tahun 2020 ketika terjadinya Covid-19; 3) Mengetahui peran perguruan Silat Maung Pande dalam melestarikan Pencak Silat sebagai tradisi, seni, dan ilmu beladiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah (*historis*) adalah suatu proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peristiwa yang terjadi dimasa lampau (Gottschalk, 2008). Metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo meliputi lima tahapan, yaitu 1) pemilihan topik, 2) heuristik (pengumpulan sumber), 3) verifikasi (kritik), 4) interpretasi, dan 5) historiografi (Kuntowijoyo, 2005).

Pada tahap heuristik, dilakukan pengumpulan sumber berupa sumber lisan melalui wawancara mendalam dengan ketua perguruan silat Maung Pande, guru besar perguruan silat Maung Pande, serta para tokoh lainnya yang terlibat dalam berdirinya perguruan silat Maung Pande. Sumber lainnya

digunakan sumber literatur mengenai pencak silat serta arsip milik perguruan silat Maung Pande. Selanjutnya pada tahap kritik, hasil wawancara ditranskripsikan dan dikaitkan dengan data primer lainnya seperti akta notaris pendirian padepokan Maung Pande, akta legalitas yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang, dan data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Provinsi Banten. Pada tahap interpretasi, data yang diperoleh tersebut kemudian dinarasikan secara terstruktur untuk dituangkan dalam bentuk tulisan sejarah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner yang merupakan pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu-ilmu sosial yang serumpun seperti ilmu sosiologi dan antropologi. Secara definitif, interdisiplin menyarankan penelitian dengan melibatkan dua bidang atau lebih (Ratna, 2011). Penggunaan pendekatan interdisipliner dalam penelitian ini untuk menjelaskan lebih dalam mengenai relasi antar individu pelaku seni beladiri silat dengan individu lainnya maupun hubungan individu dengan praktik yang ditekuninya, yaitu pencak silat.

Penelitian ini menggunakan teori fungsional struktural yang dikembangkan oleh Talcot Parsons untuk melihat peran perguruan silat Maung Pande di Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang tahun 2005-2020 dalam upaya pelestarian pencak silat sebagai tradisi, kesenian, serta ilmu beladiri. Pada tingkat yang paling mendasar, fungsionalisme dapat di definisikan sebagai suatu pendekatan yang berusaha menilai suatu tindakan atau proses sosial dalam hal konsekuensi-konsekuensinya terhadap unit sosial yang dianggap relevan dengannya (Turner, 2012).

Talcot Parsons menggunakan pendekatan fungsional untuk melihat masyarakat, baik yang menyangkut fungsi dan prosesnya. Dalam pandangan Talcot Parsons, *Functional imperative* menggambarkan empat tugas utama yang harus dilakukan agar masyarakat tidak mati, yang dikenal dengan skema AGIL (*Adaption to the environment, goal attainment, integration, and latency*). Berdasarkan skema tersebut, dapat terlihat dinamika dan peranan perguruan silat

Maung Pande dalam upaya pengembangan pencak silat di Banten umumnya, dan Kecamatan Menes Khususnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Perguruan Silat Maung Pande

Perguruan pencak silat Maung Pande Pusat terletak di Jl. Perintis Kemerdekaan, Kampung Kadu Gading, RT/RW 003/001, Desa Menes, Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Perguruan pencak silat Maung Pande resmi berdiri pada tahun 2005, didirikan oleh dr. H. Furqon Haetami, Drs. Entik Khaerani, Jahroni, H. Sofyan, Abah Asmail, Abah Uking, dan Abah Kemed. Pada awal berdiri tahun 2005, yang menjadi ketua yaitu dr. H. Furqon Haetami dan Abah Kemed sebagai guru besar.

Cikal bakal lahirnya perguruan silat Maung Pande yaitu pada tahun 1975 oleh Abah Kemed dan Abah Asmail dengan aliran silat Cimande. Perguruan silat ini di dirikan dengan tujuan untuk membina para pelaku seni bela diri silat yang ada di Kecamatan Menes. Pada saat itu pembinaan perguruan silat dengan aliran silat Cimande belum ada yang bersifat khusus atau secara langsung, melainkan masih bersifat kedaerahan. Dengan melihat potensi yang ada, maka lahirlah Perguruan silat Maung Pande yang bertujuan untuk menghimpun serta menjadi wadah bagi para pelaku seni bela diri pencak silat. Secara resmi, perguruan silat ini berdiri pada tanggal 15 April tahun 1987 sebagaimana tertulis dalam akta notaris.

Latar belakang berdirinya perguruan silat Maung Pande yaitu keinginan para pendiri untuk melestarikan seni budaya, khususnya seni bela diri silat. Para pendiri berharap dengan adanya perguruan silat Maung Pande dapat menjadi wadah bagi para pesilat sehingga para pelaku seni bela diri silat dapat terhimpun dalam satu wadah. Pelaku atau pegiat seni bela diri silat di daerah-daerah pada saat itu sudah ada, namun sangat sedikit sekali jumlahnya, sehingga di dirikanlah perguruan silat ini sebagai upaya untuk melestarikan seni budaya. Seperti yang dijelaskan oleh narasumber berikut ini:

“Secara umum kita hanya ingin melestarikan, jadi kita berharap dengan

adanya padepokan para pelaku seni silat ini bisa terhimpun karena sebenarnya di daerah-daerah masih ada tetapi sudah sangat sedikit sekali. Makanya kita ingin bagaimana melestarikan budaya silat ini termasuk menghimpun orang-orang penggiat di budaya silat. Kita dirikan padepokan Maung Pande” (H. Sopyan, Wawancara, 26 April 2021).

Pada tahun 2005 muncul gejala untuk membentuk suatu wadah perkumpulan bagi para pelaku seni khususnya pencak silat. Para tokoh pendiri perguruan silat Maung Pande bermusyawarah di kediaman Bapak dr. Furqon untuk membahas target pasar mana yang akan dikuasai untuk melestarikan seni budaya, sehingga tahun 2005 secara resmi para tokoh mendirikan padepokan Maung Pande. Pada saat itu terpilih menjadi ketua yaitu dr. H. Furqon, H. Sopyan sekretaris, serta Drs. H. Syamsu bendahara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber sebagai berikut:

“Maka tahun 2005, tahun 2004 sebenarnya kita coba merangkum, kita kumpul, nah kita coba menggerakkan. Disitu mulai gejala, rek menguasai pasar mana ceunah, rek ngajawara dimana (akan menguasai pasar mana katanya, akan menjadi jawara dimana). Kita mah fokusnya ke seni budaya” (dr. Furqon Haetami, Wawancara, Desember 2020).

Selain seni bela diri pencak silat, dilestarikan juga seni budaya khas Banten lainnya, diantaranya yaitu Debus, Rudat, Kuda Lumping, Ubrug, Saman, Tari Topeng, Tari Cokek, Dog-dog, Patingtung, *Dog-dog lojor*/Rampak Bedug, serta upacara adat, sehingga disebut juga Paguyuban Seni Budaya Maung Pande karena fokus pelestariannya tidak hanya seni bela diri silat, namun juga seni bela diri khas Banten lainnya, namun pencak silat merupakan kesenian yang lebih dulu dikembangkan di Maung Pande.

2. Perkembangan Perguruan Silat Maung Pande Tahun 2005-2020

Sejak awal terbentuknya, perguruan silat Maung Pande telah mengalami

perkembangan yang pesat. Pada tahun 1975 merupakan cikal bakal berdirinya perguruan silat Maung Pande, dimana pada saat itu para pendahulu atau guru-guru terdahulu mempelajari seni bela diri silat, terutama aliran silat Cimande. Pada saat itu belum terbentuk padepokan pencak silat, hanya berbentuk suatu perkumpulan dari beberapa perguruan pencak silat dan masih bersifat kedaerahan. Hingga pada tahun 1987 banyak perguruan-perguruan silat yang juga bergabung, tidak hanya mempelajari silat sebagai beladiri namun juga untuk melestarikannya.

Perguruan silat Maung Pande mengalami perkembangan yang cukup pesat sejak awal berdirinya pada tahun 2005 dan sudah berkembang menjadi seni pertunjukan yang menghibur. Perkembangannya tidak hanya bersifat kedaerahan, perguruan ini telah memiliki sejumlah cabang perguruan yang tersebar di seluruh Indonesia. Tidak ada batasan usia dan jenis kelamin dalam mempelajari silat di perguruan silat ini, artinya anak-anak hingga orang dewasa baik itu laki-laki maupun perempuan boleh mempelajari silat di perguruan silat Maung Pande. Bagi murid yang sudah menguasai jurus-jurus dan gerakan pencak silat di perguruan silat ini, terutama murid yang berasal dari Pandeglang, ketika mereka merantau ke luar kota, mereka akan mendirikan kembali cabang perguruan silat Maung Pande di daerah rantauannya (Surya Galung, Wawancara, Oktober 2020).

Tidak hanya berasal dari Banten, banyak murid atau orang yang berguru mempelajari silat di perguruan silat Maung Pande berasal dari luar kota. Orang yang mempelajari silat dan bergabung di perguruan silat Maung Pande pusat di Kecamatan Menes kemudian kembali ke kota asalnya, biasanya akan mendirikan kembali perguruan silat atau mengajarkannya kembali kepada anak didiknya di kota asalnya. Dengan syarat-syarat tertentu, para anggota yang berasal dari luar daerah akan di rekrut untuk menjadi pengurus cabang. Bapak Raden Surya Galung yang di wawancarai pada tanggal 20 Oktober 2020 mengatakan bahwa perguruan silat Maung Pande memiliki misi sebarilmu ilmu walaupun kamu memiliki *sakelid*. Maksud dari *sakelid* yaitu satu tonjokan atau satu tangkisan, artinya ilmu yang telah pesilat dapatkan wajib diajarkan kembali. Hal ini lah yang menjadikan perkembangan perguruan

silat Maung Pande sampai tersebar di seluruh Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh narasumber berikut:

“Umpamanya ada rekan kita yang ingin bergabung dengan Maung Pande, karena mula-mula kita lingkungannya di sekitar Banten, dan ternyata pelaku-pelaku dunia persilatan itu orang Banten ada yang tinggal di Jakarta, ada yang tinggal di luar Jawa dan sebagainya. Mereka mendengar perkembangan Maung Pande, karena gurunya umpamanya dari Abah Kemed atau dari Abah Mail, mereka tahu bahwa pelaku-pelaku itu dihimpun dalam satu padepokan Maung Pande. Akhirnya merekapun ingin bergabung. Setelah mengikuti beberapa persyaratan, mereka kita rekrut sebagai pengurus, akhirnya di berbagai provinsi sekarang” (H. Sopyan, Wawancara, 26 April 2021).

Perguruan silat Maung Pande sejak awal resmi berdiri hingga tahun 2020 sudah berkembang pesat dengan jumlah anggota yang tidak sedikit. Pada awal berdiri tahun 2005, anggota perguruan silat Maung Pande berjumlah sekitar seribu anggota, hingga pada tahun 2020 perguruan silat Maung Pande sudah memiliki sekitar dua puluh dua ribu anggota yang tersebar di seluruh Indonesia. Jumlah anggota yang terus bertambah seiring berjalannya waktu merupakan hasil dari upaya para pengurus perguruan dan anggotanya dalam menyebarkan dan mengembangkan perguruan silat Maung Pande. Sebagaimana dalam teori Fungsionalisme yang dikemukakan oleh Talcot Parson bahwa masyarakat sangat serupa dengan organisme biologis, karena mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar masyarakat dapat melangsungkan keberadaannya atau setidaknya berfungsi dengan baik. Dalam pandangan Talcot Parsons mengantarkan kita untuk memahami masyarakat manusia dipelajari seperti mempelajari tubuh manusia. Sebab struktur tubuh manusia memiliki berbagai bagian yang saling berhubungan satu sama lain (Adang & Anwar, 2017).

Dalam teori fungsionalisme Talcot Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat memiliki sistem sosial, dan

menggambarkan empat tugas utama yang harus dilakukan agar masyarakat tidak mati yang dijelaskan dalam suatu skema yang dikenal dengan skema AGIL (*Adaption to the envirointment, goal attainment, integration, and latency*). A adalah *Adaptation*, dimana sistem beradaptasi dengan lingkungannya. G adalah *Goal attainment*, dimana sistem memiliki tujuan-tujuan yang akan dicapai. I adalah *Integration*, dimana setiap bagian sistem berhubungan satu dengan lainnya secara erat dan saling mendukung fungsi masing-masing. L adalah *Latency (pattern maintenance)* (Bungin, 2018).

Dalam pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa, pada poin A yaitu *Adaptation*, dalam mengembangkan dan melestarikan perguruan silat Maung Pande serta seni budaya yang dikembangkan di dalamnya, para pengurus bersama anggota perguruan silat Maung Pande melakukan upaya dengan beradaptasi dengan lingkungan agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat banyak. Tidak sedikit masyarakat yang lebih menyukai seni budaya dari luar daripada yang berasal dari daerahnya sendiri, mayoritas masyarakat lebih mengenal dan mempelajari seni modern. Sehingga hal ini menjadikan perguruan silat Maung Pande perlu beradaptasi dengan lingkungan dalam mengembangkan perguruan silat Maung Pande agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, hal ini terbukti dengan jumlah cabang perguruan silat dan anggota perguruan silat Maung Pande yang semakin bertambah jumlahnya.

Bagian kedua G, yaitu *goal attainment*, bahwa perguruan silat Maung Pande sebagai wadah bagi para pelaku seni juga sebagai sarana melestarikan seni budaya terutama pencak silat, memiliki tujuan-tujuan yang akan dicapai. Para pengurus serta anggota bersama-sama berupaya untuk mencapai tujuannya. Poin ketiga I, yaitu *Integration*, bahwa setiap individu yang tergabung dalam perguruan silat Maung Pande saling berhubungan satu dengan lainnya secara erat. Begitu juga antara pengurus dan anggota dengan masyarakat dan pemerintah memiliki hubungan satu dengan lainnya, dan saling mendukung satu sama lain. Dalam upaya untuk mengembangkan dan melestarikan seni pencak silat, setiap individu yang tergabung dalam perguruan silat memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Tugas dan fungsi itu saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Guru mengajarkan ilmu seni beladiri pencak silat, baik gerakan maupun jurus pencak silat kepada murid-muridnya, selanjutnya para murid mendalami ilmu-ilmu yang telah diajarkan oleh gurunya. Setelah para murid menguasai jurus-jurus dan gerakan yang telah dipelajari bersama gurunya, maka para murid mengajarkan kembali seni beladiri silat kepada masyarakat banyak. Bahkan mendirikan cabang di tempat asalnya maupun ditempat baru, tempat dimana para murid bekerja. Sedangkan pemerintah maupun masyarakat yang tidak tergabung dalam perguruan silat memberikan dukungannya secara penuh dalam pelestarian seni pencak silat dengan berbagai cara yang dilakukan.

Poin keempat L, yaitu *latency* atau *pattern maintenance* bahwa pola-pola yang sudah dikembangkan harus tetap dipelihara. Artinya perguruan silat Maung Pande tetap mempertahankan apa yang sudah kembangkannya, juga tetap melestarikan apa yang sudah dikembangkan sebelumnya. Usaha ini dilakukan oleh seluruh anggota dan pengurus perguruan silat. Begitu juga masyarakat maupun pemerintah memiliki fungsinya tersendiri dalam mengembangkan pola ini. Pemerintah berupaya melestarikan seni pencak silat dengan memfasilitasi berbagai acara pemerintahan maupun mempromosikan kepada masyarakat luas. Sedangkan masyarakat menjadikan pencak silat sebagai seni hiburan dalam beberapa acara besar yang diselenggarakannya, hal ini merupakan salah satu upaya masyarakat untuk melestarikan pencak silat sebagai seni tradisional.

Lahir dan berkembangnya perguruan silat Maung Pande sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa masyarakat memiliki sistem sosial yang memiliki tugas masing masing dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dari hubungan sosial tersebut, lahir dan berkembang perguruan silat yang merupakan dari hasil hubungan antar masyarakat. Hasil dari hubungan sosial antar masyarakat serta usaha yang dilakukan oleh pengurus serta anggota perguruan silat, menjadikannya semakin berkembang luas dan memiliki cabang perguruan. Saat masa awal berdiri, jumlah anggota hanya sekitar seribu, dan sampai saat ini perguruan silat Maung Pande memiliki lebih dari dua puluh ribu anggota yang tersebar di seluruh

Indonesia. Setiap anggota perguruan silat Maung Pande memiliki kartu anggota masing-masing (Surya Galung, Wawancara, Oktober 2020).

Pada masa awal di dirikan, penyebarannya masih bersifat kedaerahan, seperti di Kabupaten Pandeglang saja. Saat ini sudah memiliki 240 cabang yang tersebar di seluruh Indonesia, 32 cabang berada di Kabupaten Pandeglang, dan di Kecamatan Menes terdapat 3 cabang. Sebanyak 26 cabang yang berada di Kabupaten Pandeglang sudah secara legal berdiri dan memiliki akta notaris sebagai payung hukum yang sah.

Perkembangan perguruan silat Maung Pande yang cukup pesat ini juga dikarenakan upaya yang dilakukan oleh para guru-gurunya terdahulu juga para pendirinya saat ini, para guru aktif dan giat meyambangi berbagai kota dan mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. Karena itu, perguruan silat Maung Pande sudah semestinya menjadi perguruan silat yang diperhitungkan sebagai perguruan silat yang memiliki nilai istimewa baik oleh masyarakat di Kabupaten Pandeglang, bahkan di Indonesia.

Seperti yang dijelaskan oleh narasumber pada 20 November 2020, Bapak Rohaendi sebagai ASN Dinas Pariwisata Provinsi Banten sebagai berikut:

“Maung Pande salah satu padepokan menurut saya yang eksis di wilayah Menes dan sekitarnya, bahkan di Bandung juga di kenal karena memang link nya dia banyak di Bandung dan di Lampung. Tapi kalau di luar daerah karena kokolotnya, maha gurunya dia sering berkelana gitu kalau kita lihat. Kalau pandangan bapak Maung Pande layak diperhitungkan dalam kancah dunia persilatan Pandeglang, Banten, bahkan Indonesia karena cabangnya sudah ada dimana-mana. Dia sudah pentas di berbagai event di berbagai daerah.”

3. Fungsi Silat: Seni, Tradisi, dan Beladiri

a. Silat Sebagai Seni

Pencak silat saat ini sudah mengalami perubahan fungsi seiring dengan perkembangan zaman. Pada mulanya pencak silat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan diri dari serangan lawan maupun berbagai rintangan lainnya baik yang berasal dari manusia maupun hewan. Pada zaman modern ini, pencak

silat juga berfungsi sebagai sarana hiburan. Pencak Silat tidak hanya pada acara khusus pencak silat, kini pencak silat juga sering ditampilkan pada acara-acara pernikahan, khitanan, sebagai seni hiburan bagi masyarakat. Begitu juga dengan perguruan silat Maung Pande, sering mendapat undangan untuk tampil pada acara pernikahan, khitanan, bahkan juga pada acara yang diselenggarakan oleh instansi pemerintahan sebagai pertunjukan kesenian tradisional.

Sebagai sebuah seni, sejak tahun 2019 Pencak Silat Maung Pande turut tampil pada panggung di Pasar Kaulinan Menes sebagai seni pertunjukan yang ditunjukan kepada para pengunjung. Penampilan kesenian pencak silat oleh Perguruan Silat Maung Pande di Pasar Kaulinan Menes juga menjadi salah satu sarana untuk mengenalkan kesenian pencak silat kepada generasi penerus.

b. Silat Sebagai Tradisi

Indonesia sebagai Negara yang kaya akan warisan budaya dari berbagai suku bangsa dari Sabang sampai Merauke menjadi tantangan sendiri bagi masyarakatnya, sejauh mana dapat mempertahankan nilai-nilai budaya yang terdapat di masing-masing daerahnya (Guntoro, 2020). Dalam pencak silat, pesilat (praktisi pencak silat) harus dapat menguasai cara menyerang, menahan, menangkis, dan menjatuhkan sebagai fokus utama dalam gerakan pencak silat (Gending & Nugraheni, 2018). Dalam mempelajari seni pencak silat di perguruan silat Maung Pande, terdapat beberapa praktik dan ritual atau syarat yang berdasarkan kepada syari'at Islam, dan juga karena perguruan silat Maung Pande menggunakan aliran silat Cimande maka dalam praktik dan ritualnya pun sebagian besar berpedoman pada aliran silat Cimande. Praktik-praktik tersebut adalah sebagai berikut:

1) Bai'at dan Talek

Terdapat serangkaian ritual penerimaan di dalam perguruan penca, kenaikan tingkat, pemerolehan kekebalan dan pembuatan minyak ritual. Ritual itu semua dapat menentukan status dan pertalian antar penekun. Ketika seseorang ingin

bergabung ke dalam sebuah perguruan penca, ritual pelantikan pertalekan akan digelar (Facal, 2016).

Bai'at dan *Talek* merupakan sumpah atau janji setia anggota terhadap perguruan. Dalam pertalekan diawali dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan dilanjutkan dengan do'a-do'a. Do'a pembuka menyebut nama Rasul Muhammad dan sahabat-sahabatnya, seluruh Nabi dan utusan Allah, para ulama, para syuhada (orang yang diterima di Surga), para *tabi'in* (orang yang mengikuti ajaran Rasul), selanjutnya guru mendiktekan aturan dan nasihat sumpah pertalekan.

Peraturan dari Perguruan Silat Maung Pande yang harus dipatuhi anggotanya yaitu terkait hubungan pernikahan. Perguruan silat Maung Pande melarang anggotanya untuk tidak menjalin hubungan atau beristri dengan sesama anggota perguruan silat Maung Pande karena untuk menghindari perselisihan dan pertengkaran, namun hal ini boleh saja dilakukan jika kedua belah pihak memiliki kesepakatan sebelumnya agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi seperti sepakat jika sudah menikah nanti tidak akan ada perselisihan dan pertengkaran. Inti dari aturan ini pada dasarnya untuk menjaga persaudaraan, karena di perguruan silat Maung Pande saudara seperguruan harus dianggap bagaikan keluarga kandungnya sendiri. Oleh karena itu, tidak ada pesilat yang menikah dengan sesama anggota perguruan di perguruan silat Maung Pande, jika hal itu terjadi maka salah satu diantara keduanya harus keluar dari perguruan (Surya Galung, Wawancara, Oktober 2020).

2) Tawassul dan Hadorot

Dalam dunia persilatan dikenal istilah *tawassul* (wasilah). Tawasul memiliki tujuan untuk memberikan penghormatan kepada para guru pendahulunya, juga kepada tokoh-tokoh yang dihormati dalam agama Islam. Dalam pelaksanaannya, tawasul dilakukan dengan mengirimkan do'a-do'a kepada para tokoh terdahulu baik guru-guru di perguruan silat Maung Pande maupun tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam agama Islam, dan

juga kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam ajaran agama Islam, tawasul sangat dianjurkan untuk mencari wasilah atau perantara antara Allah dengan manusia (Fatonah, 2021).

Dalam perguruan silat Maung Pande tidak ada aturan untuk melaksanakan puasa dalam ritual sebelum mempelajari jurus-jurus dan menjadi anggota perguruan. Menurut narasumber Bapak Raden Surya Galung:

“Jadi kita itu kalau pertama biasa di *talek* dulu, di *talek* itu di *Bai'at* atau disumpah di setiap perguruan, nah kalau sudah di *bai'at* itu baru belajar jurus. Bisa satu jurus dua jurus, misalnya bisa tiga jurus. Sesudah itu tawashul, tawashul itu dalam arti babacakan lah gitu kirim do'a kepada guru-guru kita. Kalau di perguruan kita puasa ga ada, karena terus terang saja kalau perguruan kita tidak ada urusan dengan magis gitu tidak ada hanya olah gerak saja, adapun kita pake misalnya pake *Hadorot*, pake *keceran*, urutan, itu bagian daripada menjaga budaya aja. Kalau *hadorot* itu kan kita istilahnya mengirim doa kepada para sesepuh, kepada guru-guru kita yang sudah meninggalkan kita terutama pendiri-pendiri perguruan” (Surya Galung, Wawancara, Oktober 2020).

3) Keceran

Ritual yang terakhir merupakan pembuatan minyak biang dan *keceran*, ritual ini merupakan yang terpenting bagi para penekun penca. Kata *keceran* berasal dari bahasa Sunda *kecer* merupakan akar istilah *ngecer* atau *mengecer*, yang berarti tindakan menjual kembali, mengembagikan, atau mengeluarkan sedikit demi sedikit. Istilah *kecer* yang berasal dari ragam bahasa halus kadang-kadang digantikan dengan bentuk dari ragam rendah *peureuh* (Facal, 2016).

Keceran merupakan akhir dari serangkaian proses pertalekan. Calon

murid menerima air keceran yang ditetaskan Sang Guru ke dalam matanya, sebagai simbol komitmen murid untuk tetap setia memegang teguh nilai-nilai yang terkandung dalam Talek Cimande. Ritual *keceran* dilakukan oleh sang guru dengan menggunakan bantuan sebilah pisau yang dililit sehelai daun sirih, kemudian guru meneteskan larutan air pada kedua mata dan mulut para murid. Ritual *keceran* bertujuan untuk menajamkan pandangan mata.

Tetesan *keceran* ditujukan untuk menajamkan pandangan para murid dan memungkinkan mereka untuk tidak mengedipkan mata saat berhadapan dengan serangan fisik. Dikatakan pula bahwa tetesan tersebut dapat memurnikan mata dan perkataan mereka, melalui kedua organ inilah isi hati seseorang yang bersama organ hati dianggap sebagai organ perasa (Facal, 2016).

c. Silat Sebagai Beladiri

Pencak silat yang diajarkan di perguruan silat Maung Pande pada dasarnya bertujuan sebagai seni bela diri yang dapat melindungi diri pesilat itu sendiri dari serangan musuh maupun dari bahaya lainnya. Tidak hanya bagi diri sendiri, pencak silat yang dipelajari di perguruan silat Maung Pande memiliki fungsi untuk menjaga keluarga serta membela Negara. Pencak silat sebagai seni bela diri identik dengan suatu pertarungan, sehingga pencak silat dapat digunakan untuk melawan berbagai serangan yang mengancam Negara. Karena pencak silat juga sudah digunakan untuk melawan para penjajah pada masa kolonial (dr. Furqon Haetami, Wawancara, Desember 2020).

SIMPULAN

Padepokan Maung Pande merupakan perguruan pencak silat yang lahir dan berdiri di Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Perguruan pencak silat ini didirikan pada tahun 2005 oleh dr. H. Furqon Haetami, Drs. Entik Khaerani, Jahroni, H. Sofyan, Abah Asmail, Abah Uking, dan Abah Kemed. Perguruan silat Maung Pande secara resmi berdiri pada tahun 2005, sedangkan

cikal bakal pendiriannya sudah dimulai sejak tahun 1987. Berdirinya perguruan silat Maung Pande berangkat dari keinginan para pendiri untuk melestarikan seni budaya, khususnya seni bela diri silat. Sejak berdirinya pada tahun 2005 hingga saat ini silat Maung Pande tidak hanya sebagai bela diri, namun telah menjadi seni pertunjukan yang menghibur.

Pencak silat Maung Pande memiliki fungsi sebagai sarana pertunjukan seni, upaya mempertahankan tradisi, dan juga sebagai alat beladiri. Tantangan yang dihadapi oleh para pegiat seni beladiri silat adalah menurunkan minat pada generasi muda. Sehingga beberapa upaya dilakukan oleh perguruan silat Maung Pande untuk menarik minat generasi muda. Pada zaman modern ini, pencak silat juga berfungsi sebagai sarana hiburan. Sebagai tradisi, pencak silat Maung Pande tetap mempertahankan ritual-ritual dalam mempelajari pencak silat sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua terdahulu. Sedangkan sebagai beladiri, pencak silat Maung Pande digunakan untuk pertahanan diri dalam menghadapi ancaman dan marabahaya dengan jurus-jurus silat yang telah dipelajari seorang murid di perguruan silat Maung Pande.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang, & Anwar. (2017). *Sosiologi Untuk Universitas*. PT Relika Aditama.
- Bungin, B. (2018). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi komunikasi di Masyarakat*. Kencana Prenadamedia Group.
- dr. Furqon Haetami. (2020, Desember). *Sejarah dan Perkembangan Perguruan Silat Maung Pande* [Komunikasi pribadi].
- Facal, G. (2016). *Keyakinan dan Kekuatan Seni Bela Diri Silat Banten*. Yayasan Obor Indonesia.
- Fatonah, Y. (2021). Konsep Tawasul dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer. *lumul Qur'an: urnalajian lmu l-Qur'an an afsir*, Vol. 1 No. 1 (2021).
- Gending, A., & Nugraheni, T. (2018). Pencak Silat Banten as a Martial Arts. *Advances in Social Science*,

Rosdiana, H., Wibowo, T.U.S.H., Nashar. (2025). Tradisi, Seni, dan Beladiri (Kajian Historis Perkembangan Tradisi dan Seni Beladiri dalam Perguruan Silat Maung Pande di Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang (2005-2020). *Jurnal Artefak*, 12 (2), 269 – 278.

Education and Humanities Research, 255(1st International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2018)).

Gottschalk. (2008). *Mengerti Sejarah*. UI-Press.

Guntoro. (2020). Transformasi Budaya Terhadap Perubahan Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Asketik: Agama dan Perubahan Sosial*, Vol.4, No.1.

H. Sopyan. (2021, April 26). *Sejarah Perguruan Silat Maung Pande* [Komunikasi pribadi].

Kuntowijoyo. (2005). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.

Notosoejitno. (1997). *Khazanah Pencak Silat*. Infomedika.

Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peran Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Pustaka Pelajar.

Rusyana, Y. (1996). *Tuturan Dalam Pencak Silat Dalam Tradisi Lisan Sunda*. Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.

Setiadi, M. (2016). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana Prenada Media Group.

Surya Galung. (2020, Oktober). *Perkembangan Perguruan Silat Maung Pande* [Komunikasi pribadi].

Turner, B. S. (2012). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Pustaka Pelajar.